



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sembahyang arwah leluhur di dalam budaya Tionghoa merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka yang telah tiada (He, 2012, hal. 830). Sembahyang arwah leluhur dilakukan oleh mereka yang percaya dan lebih bersifat tradisi. Biasanya dilaksanakan saat menjelang imlek untuk mendoakan leluhur yang sudah berpulang (Lia, 2020). Pada zaman sekarang, tata cara tradisi ini mulai banyak dilupakan masyarakat Tionghoa terutama generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam melakukan sembahyang arwah leluhur dan bahkan dapat membuat tradisi ini memudar dan menghilang dimakan waktu (Sasmita & Tulistyantoro, 2014, hal. 58).

Dilaksanakan observasi di Rumah Abu Abadi Jln. Pasar Batipuh No. 49, Padang. Rumah Abu ini merupakan tempat penyimpanan abu jenazah masyarakat Tionghoa di Kota Padang yang berada di bawah naungan Perkumpulan Sosial Hok Tek Tong Padang. Dari kegiatan observasi, ditemukan bahwa sedikit peziarah yang datang berziarah dan peziarah yang datang rata-rata berumur 40 tahun ke atas.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Albert Hendra Lukman (49) selaku Hoofd Commisaris Kepala Perkumpulan Sosial Hok Tek Tong Padang (13 September 2021). dan Lie Fen (38) selaku pemilik Toko Perlengkapan Sembahyang Lotus Kota Padang (31 Agustus 2021). Ditemukan bahwa sudah sedikit generasi muda (remaja dan dewasa muda) Tionghoa yang melaksanakan tradisi sembahyang arwah leluhur, yang masih melakukan tradisi sembahyang arwah leluhur mayoritas berumur 40 tahun ke atas.

Dilaksanakan juga penyebaran kuesioner pada tanggal 16 Mei 2021 kepada responden beretnis Tionghoa dalam rentang umur 15-35 tahun. Responden berjumlah 121 orang dan mayoritas berdomisili di Kota Padang dengan jumlah 61 responden. Dari hasil kuesioner ditemukan bahwa 61,2% responden tidak melaksanakan sembahyang arwah leluhur meskipun 75,2% dari keluarga mereka masih menjalankan sembahyang tersebut. Meskipun masih banyak keluarga Tionghoa yang masih menjalankan sembahyang arwah leluhur, namun sedikit generasi muda Tionghoa yang ikut melaksanakan tradisi tersebut.

Menurut Albert Hendra Lukman (49), kurangnya generasi muda yang mau melaksanakan sembahyang arwah leluhur disebabkan karena tidak adanya media serta narasumber (orangtua dan anggota keluarga) yang mengajarkan sembahyang arwah leluhur yang mampu menarik minat mereka untuk mempelajari dan melestarikan sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa.

Oleh karena itu, dibutuhkan media informasi berupa buku ilustrasi kepada generasi muda Tionghoa mengenai tradisi sembahyang arwah leluhur. Pembuatan media buku bertujuan sebagai pengenalan dan penarik perhatian generasi muda Tionghoa terhadap sembahyang arwah leluhur dengan bentuk naratif yang diharapkan mampu meningkatkan minat dan pengetahuan generasi muda Tionghoa tentang tradisi sembahyang arwah leluhur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diambil, dapat dirumuskan pertanyaan dalam tugas akhir, yaitu:

1. Bagaimana perancangan media informasi tentang sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa?

## **1.3 Batasan Masalah**

Karya tulis ini fokus kepada pembuatan buku ilustrasi edukatif tentang sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa di Indonesia. Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1. Demografis**

Buku ilustrasi edukatif ini diperuntukkan kepada remaja berusia 15-25 tahun (primer) dan dewasa berumur 26-35 tahun (sekunder) menurut Departemen Kesehatan pada tahun 2009, ber-etnis Tionghoa dan memiliki rentang pendidikan SMP ke atas berdasarkan informasi yang didapatkan dari Hoofd Commisaris Kepala Perkumpulan Sosial Hok Tek Tong Padang dan pemilik toko perlengkapan sembahyang Lotus. Usia primer dipilih 15-25 tahun karena umur tersebut merupakan usia remaja yang merupakan masa mulai mandiri dan pencarian jati diri (Adlina, 2021). Kelas ekonomi yang ditargetkan adalah pembaca golongan menengah ke atas.

### **1.3.2. Geografis**

Pembaca yang ditargetkan adalah pembaca yang tinggal di Kota Padang (primer) dan di seluruh Indonesia (sekunder).

### **1.3.3. Psikografis**

Dari segi psikografis, pembaca yang ditargetkan adalah:

1. Memiliki ketertarikan terhadap budaya Tionghoa
2. Kurang mengetahui tata cara sembahyang arwah leluhur
3. Gemar menggunakan media sosial
4. Gemar membaca buku cerita ilustrasi

### **1.3.4. Batasan Media**

1. Media Primer: Buku cerita ilustrasi
2. Media Sekunder: Video

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan ditulisnya tugas akhir ini adalah untuk merancang buku ilustrasi edukatif tentang sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

### **1.5.1. Manfaat Bagi Penulis**

Penulis dapat mengetahui masalah yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda Tionghoa untuk melestarikan tradisi sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa, serta memahami cara perancangan buku ilustrasi edukatif.

### **1.5.2. Manfaat Bagi Orang Lain**

Dengan adanya cerita ilustrasi, dapat meningkatkan minat generasi muda Tionghoa untuk melestarikan dan mempelajari tradisi sembahyang arwah leluhur budaya Tionghoa.

### **1.5.3. Manfaat Bagi Universitas**

Diharapkan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi universitas sebagai referensi yang baik bagi mahasiswa dalam merancang sebuah buku ilustrasi edukatif.

